



Implementasi Perangkat Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMAN 13 Surabaya

Ahmad Rizky Wahyudi¹, Syamsul Sodik², Miftachul Amri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24020835003@mhs.unesa.ac.id, syamsulsodik@unesa.ac.id, miftachulamri@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-02	A This study aims to implement self-assessment tools in Javanese language learning for 10th-grade students at SMAN 13 Surabaya, motivated by students' low interest in Javanese due to the disparity between standard language and everyday dialects, as well as the lack of relevance in learning materials. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing a Likert-scale questionnaire consisting of ten statements, completed by 36 students. The results indicate that most students understood the learning objectives (average score: 3.92) and valued the principles of <i>unggah-ungguh</i> (Javanese etiquette, average score: 3.64). However, the use of Javanese in daily life remained limited (average score: 1.78), highlighting challenges in preserving the regional language. The discussion reveals that self-assessment effectively fosters students' self-reflection and positive attitudes, though a more contextual approach is needed to enhance learning relevance. This study affirms that self-assessment tools can serve as empowering evaluation instruments within the Merdeka Curriculum, while also enriching Javanese language education discourse by integrating authentic assessment, competency-based curriculum, and cultural heritage preservation in modern educational contexts.
Keywords: <i>Assessment;</i> <i>Self-assessment;</i> <i>Javanese Language;</i> <i>Senior High School;</i> <i>Surabaya.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-02	Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan perangkat penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas X SMAN 13 yang dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa terhadap bahasa Jawa, yang disebabkan oleh kesenjangan antara bahasa standar dan dialek sehari-hari, serta kurangnya relevansi materi pembelajaran di Kota Surabaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen angket berisi sepuluh butir pernyataan berbasis skala Likert, yang diisi oleh 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami tujuan pembelajaran (rata-rata skor: 3,92) dan menghargai nilai <i>unggah-ungguh</i> (rata-rata skor: 3,64). Namun, penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih rendah (rata-rata skor: 1,78), menunjukkan tantangan dalam pelestarian bahasa daerah. Pembahasan mengungkap bahwa penilaian diri efektif dalam membangun refleksi diri dan sikap positif siswa, meskipun diperlukan pendekatan lebih kontekstual untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa perangkat penilaian diri dapat menjadi alat evaluasi yang memberdayakan siswa dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkaya wacana pendidikan bahasa Jawa dengan menawarkan perspektif integratif antara penilaian autentik, kurikulum berbasis kompetensi, dan pelestarian warisan budaya dalam konteks pendidikan modern.
Kata kunci: <i>Asesmen;</i> <i>Penilaian Diri;</i> <i>Bahasa Jawa;</i> <i>SMA;</i> <i>Surabaya.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sebagai mata pelajaran muatan lokal di tingkat SMA, pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk melestarikan warisan budaya serta menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menengah atas menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini (Ramadhansyah, 2022). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana perbedaan

antara bahasa Jawa standar yang diajarkan di sekolah dengan dialek yang digunakan sehari-hari oleh siswa (Rokhim, 2023). Misalnya, di Surabaya, siswa lebih akrab dengan dialek lokal (bahasa Jawa Surabaya) yang berbeda dari bahasa Jawa standar, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Faktor lainnya termasuk ketidaksukaan terhadap bahasa Jawa itu sendiri oleh kalangan pemuda (Adipitoyo, 2018; Wahyudi dkk., 2025).

Selain itu, materi pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa turut berkontribusi terhadap rendahnya minat

belajar (Nugraha & Mahendra, 2023). Kurniati dan Utami (2010) mencatat bahwa lebih dari 60% guru bahasa Jawa di SMA tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa, yang berdampak pada kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi. Mereka menyatakan bahwa "pembelajaran bahasa Jawa di SMA belum berhasil karena sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang kompetensi bahasa Jawa, dan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran bahasa Jawa".

Di tengah tantangan tersebut, penting untuk meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa agar selaras dengan arah kebijakan kurikulum nasional terbaru, yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, bersifat fleksibel, serta berorientasi pada penguatan karakter dan penguasaan kompetensi esensial (Anggreni, 2020). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal juga memiliki landasan hukum yang kuat, sebagaimana yang termaktub pada Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 dan diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 Ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian kebudayaan nasional.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, muatan lokal seperti bahasa Jawa dipandang bukan sekadar pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan penguatan jati diri peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, serta beriman dan berakhlak mulia sangat selaras dengan filosofi hidup orang Jawa yang tercermin dalam bahasa dan sastranya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa perlu dirancang secara kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada refleksi diri.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Jawa, salah satunya melalui implementasi perangkat penilaian diri. Menurut Savira dan Laksmiwati (2017), penilaian diri dapat

mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan kesadaran metakognitif, dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Perangkat penilaian diri ini menjadi bagian sentral dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Trincherio, 2020). Evaluasi yang semacam ini juga berkenaan dengan model penilaian autentik.

Dalam penilaian autentik, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yakni kesesuaiannya dengan standar kompetensi dan keterkaitannya dengan situasi kehidupan nyata. Kedua aspek ini menjadi dasar dalam merancang tugas-tugas autentik yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi pembelajaran (Herdiawan, 2018). Penerapan penilaian autentik di lingkungan sekolah menjadi bentuk evaluasi yang memiliki makna langsung bagi siswa. Salah satu bentuk implementasi penilaian autentik dapat dilakukan melalui teknik penilaian diri. Menurut Arikunto (2013), penilaian diri sebagai metode evaluasi yang dilakukan oleh siswa untuk menilai posisi, proses, serta capaian kompetensi yang telah mereka pelajari dalam suatu mata pelajaran, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Kejujuran memang penting dalam pelaksanaan penilaian diri, tetapi faktor seperti ketelitian, kesungguhan, komitmen, dan ketabahan juga memiliki peran yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru diharapkan mampu melakukan refleksi terhadap setiap tahapan dalam proses pembelajaran. Meskipun evaluasi telah dilakukan dengan seksama dan penuh keseriusan, tidak dapat dimungkiri bahwa kemungkinan adanya kekeliruan dalam hasil penilaian tetap bisa terjadi (Carstens, 2020).

Teknik penilaian diri memiliki potensi untuk mengevaluasi tiga ranah kompetensi utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks kompetensi kognitif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan serta kemampuan berpikir sebagai hasil dari proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu (Waizah & Herwani, 2021). Penggunaan teknik ini memberikan sejumlah manfaat, baik bagi guru maupun peserta didik. Informasi yang diperoleh dari penilaian diri cenderung mencerminkan kondisi riil siswa, sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, guru memiliki dasar yang lebih kuat untuk melakukan evaluasi

dan perbaikan pada aspek-aspek pembelajaran yang dirasa kurang optimal (Laska dkk., 2023). Di sisi lain, bagi peserta didik, penilaian diri menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, mengenali kelebihan serta kekurangan diri secara reflektif, dan pada akhirnya memotivasi mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti halnya yang dilakukan oleh Andrade (2019) yang mengulas secara mendalam efektivitas penilaian diri dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di berbagai konteks pendidikan. Ia menyimpulkan bahwa penilaian diri mampu mendorong siswa menjadi pembelajar yang reflektif, memiliki tujuan belajar yang lebih jelas, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyusun strategi belajar. Dalam praktiknya, penilaian diri yang disusun dengan kriteria yang tepat dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri akademik dan kemampuan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan guru dalam mengintegrasikan penilaian diri secara terstruktur. Meski dilakukan dalam konteks pendidikan umum, hasil studi ini memberikan dasar yang kuat bahwa model penilaian serupa juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk membangun kesadaran budaya dan nilai luhur melalui refleksi pribadi siswa.

Kemudian juga ada penelitiannya Rezai (2019) yang menyoroti penggunaan penilaian diri dalam pembelajaran bahasa asing (*EFL*) dan menemukan bahwa teknik ini sangat membantu dalam meningkatkan akurasi berbahasa siswa, baik dalam hal struktur maupun penggunaan kosakata. Melalui penilaian diri, siswa lebih peka terhadap kesalahan yang mereka buat, dan cenderung lebih aktif memperbaiki pemahamannya terhadap materi. Hal ini memperlihatkan bahwa penilaian diri bukan sekadar alat evaluasi, tetapi juga strategi pembelajaran yang dapat memperkuat kompetensi berbahasa secara holistik. Hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa teknik penilaian diri juga sangat relevan untuk pembelajaran bahasa Jawa, yang tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya yang mendalam.

Sementara itu, Fadilah (2021) meneliti implementasi penilaian diri pada siswa sekolah menengah dalam konteks pembelajaran seni budaya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa yang terbiasa melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya cenderung lebih bertanggung

jawab, percaya diri, dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Penilaian diri memberikan ruang bagi siswa untuk menilai kualitas kerja mereka sendiri, sekaligus sebagai alat pengembangan karakter (Darni dkk., 2020; Efendi dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran yang berbasis nilai budaya dan ekspresi pribadi, penilaian diri dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif. Mengingat bahasa Jawa juga mengandung unsur budaya dan ekspresi lokal, temuan ini sangat relevan untuk memperkuat pendekatan evaluatif yang holistik dalam pembelajaran.

Walaupun banyak studi telah membuktikan efektivitas penilaian diri dalam berbagai mata pelajaran dan konteks pendidikan, sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi perangkat penilaian diri dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA. Terlebih lagi, belum ada kajian yang secara spesifik mengaitkan teknik ini dengan karakteristik siswa di lingkungan urban seperti Surabaya yang menghadapi tantangan pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menyajikan kajian empiris tentang implementasi perangkat penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas X di SMAN 13 Surabaya. Penelitian ini menawarkan kontribusi praktis dan teoretis dalam upaya mengembangkan model evaluasi yang memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajaran yang reflektif dan mandiri.

Adapun pemilihan siswa kelas X sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada posisi strategis mereka sebagai peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah atas dan sedang berada dalam tahap awal penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran dan sistem evaluasi baru, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, penguatan karakter, kemampuan reflektif, serta kebiasaan belajar yang mandiri sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, sehingga penggunaan perangkat penilaian diri menjadi relevan untuk diujicobakan. SMAN 13 Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah perkotaan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada jenjang kelas X, serta memiliki latar sosial siswa yang heterogen dengan latar bahasa yang dominan menggunakan dialek Surabaya. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai representasi yang tepat untuk mengamati efektivitas penerapan perangkat penilaian diri

dalam pembelajaran bahasa Jawa, sekaligus menyoroti dinamika pelestarian bahasa daerah dalam konteks pendidikan formal di wilayah perkotaan.

Selain yang telah terpaparkan di atas, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen penilaian diri yang disesuaikan dengan karakteristik lokal, yakni pembelajaran bahasa Jawa di lingkungan sekolah menengah di kota besar seperti Surabaya. Dalam konteks ini, siswa menghadapi tantangan ganda: menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik sekaligus menghadapi realitas sosial yang cenderung meminggirkan penggunaan bahasa daerah. Oleh sebab itu, implementasi perangkat penilaian diri juga berperan sebagai pendekatan edukatif yang mendukung pelestarian bahasa dan penguatan identitas budaya Jawa. Penelitian ini merespons kebutuhan akan model evaluasi yang kontekstual dan relevan dengan dinamika peserta didik masa kini, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif strategis bagi guru dalam menyusun metode evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang lebih bermakna, sekaligus menjadi fondasi bagi riset lanjutan yang mengangkat tema serupa dalam cakupan yang lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses serta dampak implementasi perangkat penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 13 Surabaya, yang dipilih karena mereka tengah berada pada tahap awal adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada Jumat, 18 April 2025.

Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen evaluatif yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap materi, serta hambatan yang mereka hadapi selama pembelajaran berlangsung. Angket ini terdiri dari sepuluh butir uraian yang berfokus pada praktik penilaian diri dan disusun dengan menggunakan skala Likert. Data angket akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan pola kecenderungan jawaban siswa berdasarkan kategori skala Likert, sehingga dapat diidentifikasi tingkat kesadaran reflektif dan persepsi mereka terhadap praktik penilaian diri.

Setiap butir angket diberi bobot skor sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Skor dari masing-masing responden dijumlahkan untuk memperoleh skor total individu. Selanjutnya, skor total tiap responden dikategorikan ke dalam lima tingkat interpretasi untuk memudahkan pemaknaan data, yaitu: Sangat Tinggi (36–40), Tinggi (31–35), Cukup (26–30), Rendah (21–25), dan Sangat Rendah (≤ 20). Data juga direkapitulasi secara kolektif untuk tiap butir angket guna mengetahui kecenderungan jawaban siswa terhadap setiap uraian.

Rekapitulasi dilakukan dengan menghitung frekuensi pilihan responden pada setiap pilihan jawaban (SS, S, TS, STS) untuk masing-masing pernyataan. Nilai skor dari masing-masing pilihan tersebut dikalikan dengan bobotnya, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total tiap butir. Setelah itu, rata-rata skor setiap pernyataan dihitung dengan membagi total skor dengan jumlah responden. Hasil rata-rata tersebut digunakan untuk dapat menilai kecenderungan umum siswa dalam menilai diri mereka terhadap masing-masing aspek yang diukur. Skala ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur intensitas sikap dan persepsi siswa terhadap penilaian diri secara kuantitatif namun tetap fleksibel secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), angket merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien apabila peneliti mengetahui secara pasti variabel yang akan diukur dan respondennya cukup besar.

Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas X SMAN 13 Surabaya sebagai populasi, yang secara keseluruhan berjumlah 394 siswa. Namun, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 sebanyak 36 orang. Teknik analisis data mengacu pada teori penilaian nontes, dengan fokus pada evaluasi diri sebagai pendekatan untuk mengukur ranah afektif dan metakognitif siswa. Seperti dijelaskan oleh Barana et al. (2022), penilaian diri mencerminkan pemahaman akademik serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui refleksi metakognitif yang mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada subbab ini tersaji hasil penelitian dari penyebaran angket penilaian diri kepada 36 siswa kelas X-1 SMAN 13 Surabaya. Data dikumpulkan melalui angket berisi sepuluh butir pernyataan yang dirancang berdasarkan

aspek kognitif, afektif, dan metakognitif siswa menggunakan skala Likert. Hasil rekapitulasi angket penilaian diri siswa kelas X-1 SMAN 13 Sruabaya sejumlah 36 siswa dijabarkan dalam bentuk tabel sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi data angket penilaian diri

No	Pernyataan Singkat	SS	S	TS	STS	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1.	Memahami tujuan pembelajaran	33	3	0	0	141	3,92	Sangat Tinggi
2.	Membedakan bahasa Jawa Krama dan Ngoko	14	11	6	4	105	2,92	Cukup Tinggi
3.	Menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar dalam percakapan sehari-hari	2	3	16	15	64	1,78	Rendah
4.	Aktif bertanya/menjawab dalam pembelajaran	11	19	4	2	111	3,08	Tinggi
5.	Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu	10	9	11	6	95	2,64	Cukup
6.	Menilai kekuatan dan kelemahan sendiri	15	11	7	3	110	3,06	Tinggi
7.	Menganggap penting bahasa Jawa sebagai budaya daerah	21	12	4	1	129	3,58	Tinggi
8.	Mampu membuat teks pidato/guritan (puisi Jawa) sederhana	11	19	3	3	110	3,06	Tinggi
9.	Menerapkan unggah-ungguh saat pembelajaran	23	12	1	1	131	3,64	Sangat Tinggi
10.	Melakukan refleksi setelah pelajaran	14	16	3	2	112	3,11	Tinggi

B. Pembahasan

1. Uraian 1

Sebanyak 33 siswa menjawab sangat setuju, dan 3 siswa menjawab setuju. Tidak ada siswa yang memilih tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Dengan rata-rata skor sebesar 3,92, respons ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa memahami arah dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ini menjadi indikasi bahwa komunikasi instruksional di awal pembelajaran sudah berjalan dengan baik.

2. Uraian 2

Sebanyak 14 siswa menyatakan sangat setuju, 11 siswa setuju, 6 siswa tidak setuju, dan 4 siswa sangat tidak setuju. Hasil perolehan rata-rata sebesar 2,92 mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap tingkat tutur masih berada dalam kategori cukup tinggi, namun belum merata. Hal ini menjadi perhatian bagi guru untuk memperkuat praktik kontekstual dalam penggunaan bahasa Jawa sesuai norma situasi.

3. Uraian 3

Hanya 2 siswa yang menjawab sangat setuju, 3 siswa setuju, sedangkan 16 siswa tidak setuju dan 15 siswa sangat tidak setuju. Dengan rata-rata 1,78, pernyataan

ini berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan harian, khususnya kepada orang yang lebih tua. Ini memperlihatkan adanya penurunan praktik penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tantangan dalam pelestarian budaya.

4. Uraian 4

Sebanyak 11 siswa memberikan jawaban sangat setuju, 19 siswa setuju, 4 siswa tidak setuju, dan 2 siswa sangat tidak setuju. Rata-rata yang diperoleh sebesar 3,08 termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif secara verbal dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Aktivitas ini perlu terus dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif.

5. Uraian 5

Sebanyak 10 siswa menyatakan sangat setuju, 9 siswa setuju, 11 siswa tidak setuju, dan 6 siswa sangat tidak setuju. Rata-rata yang diperoleh sebesar 2,64, masuk kategori cukup. Ini mengindikasikan bahwa komitmen siswa terhadap tugas pembelajaran Bahasa Jawa masih bervariasi dan perlu peningkatan, baik dari segi kedisiplinan maupun relevansi tugas terhadap dunia siswa.

6. Uraian 6

Sebanyak 15 siswa menjawab sangat setuju, 11 siswa setuju, 7 siswa tidak setuju, dan 3 siswa sangat tidak setuju. Skor rata-rata sebesar 3,06 mencerminkan kemampuan reflektif siswa yang tergolong tinggi, menandakan bahwa sebagian besar dari mereka mulai menyadari aspek mana dalam pembelajaran yang telah mereka kuasai dan mana yang perlu ditingkatkan.

7. Uraian 7

Sebanyak 21 siswa menyatakan sangat setuju, 12 siswa setuju, 2 siswa tidak setuju, dan 1 siswa sangat tidak setuju. Hasil rata-rata mencapai 3,58, tergolong tinggi, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa telah berhasil membentuk kesadaran kultural siswa terhadap pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

8. Uraian 8

Sebanyak 11 siswa menjawab sangat setuju, 19 siswa setuju, 3 siswa tidak setuju, dan 3 siswa sangat tidak setuju. Dengan rata-rata 3,06, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu menyusun karya lisan atau tulisan sederhana berbahasa Jawa, meskipun peningkatan dalam struktur dan kreativitas masih diperlukan.

9. Uraian 9

Sejumlah 23 siswa menyatakan sangat setuju, 12 siswa setuju, sementara masing-masing 1 siswa menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil rata-rata 3,64, merupakan salah satu nilai tertinggi dalam angket ini dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa nilai unggah-ungguh masih tertanam kuat dalam sikap siswa saat mengikuti pembelajaran.

10. Uraian 10

Sebanyak 14 siswa menjawab sangat setuju, 16 siswa setuju, 3 siswa tidak setuju, dan 2 siswa sangat tidak setuju. Rata-rata sebesar 3,11, yang tergolong tinggi, menandakan bahwa sebagian besar siswa mulai membiasakan diri melakukan evaluasi diri setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data angket penilaian diri yang ditujukan pada 36 siswa kelas X SMAN 13 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa implementasi perangkat penilaian diri dalam pembelajaran bahasa Jawa memberikan gambaran yang jelas tentang keterlibatan dan kesadaran belajar siswa. Beberapa aspek menunjukkan hasil yang sangat positif, seperti pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dan penghargaan terhadap nilai *unggah-ungguh*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya dipahami secara akademik, tetapi juga berhasil menyentuh dimensi karakter dan budaya yang menjadi inti dari muatan lokal tersebut.

Kemampuan siswa dalam merefleksikan proses belajarnya pun terlihat dari indikator seperti kesadaran menilai kekuatan dan kelemahan diri, serta kebiasaan melakukan refleksi pascapembelajaran. Rata-rata skor pada indikator ini berada dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa

perangkat penilaian diri mampu mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikir kritis. Keterlibatan siswa dalam proses ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada penguatan karakter.

Namun demikian, masih ditemukan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama terkait rendahnya penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Kedua aspek ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih kontekstual dan kreatif agar pembelajaran Bahasa Jawa menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan tematik, integratif, serta pemanfaatan media berbasis lokal dan digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa secara lebih luas

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi perangkat penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Jawa di kelas X SMAN 13 Surabaya mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran belajar, refleksi diri, dan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap tujuan pembelajaran, aktif dalam kegiatan kelas, serta memiliki pandangan positif terhadap pentingnya Bahasa Jawa sebagai warisan budaya. Selain itu, nilai-nilai unggah-ungguh juga tercermin kuat dalam sikap siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memperkuat karakter.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penilaian diri dapat berfungsi sebagai pendekatan evaluatif yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif dan afektif siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada siswa, perangkat penilaian diri menjadi media yang strategis untuk menumbuhkan pembelajar mandiri dan reflektif, sekaligus memperkuat pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah tantangan pendidikan di wilayah urban.

B. Saran

Guru disarankan untuk memanfaatkan perangkat penilaian diri sebagai bagian dari strategi evaluasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tidak hanya digunakan sebagai alat ukur, penilaian diri sebaiknya juga difungsikan sebagai sarana pengembangan karakter dan refleksi siswa terhadap proses belajar. Guru juga perlu memberikan bimbingan saat siswa melakukan penilaian diri agar prosesnya berjalan jujur, terbuka, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa.

Sekolah dan pemangku kebijakan dapat mempertimbangkan pengembangan model evaluasi berbasis refleksi dalam mata pelajaran muatan lokal lainnya. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengeksplorasi efektivitas penilaian diri pada jenjang kelas yang berbeda, atau pada konteks pembelajaran daring dan hybrid. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mendalami integrasi antara penilaian diri dengan penilaian antar teman, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan berkesadaran tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adipitoyo, Sugeng. (2018). *Pasinaon Basa Jawi: Landhesan Paradhigmatis lan Wawasan Strategis*. Sahabat Mandiri
- Andrade, H. L. (2019). *A Critical Review of Research on Student Self-Assessment*. *Frontiers in Education*, 4, 87. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/educ.2019.00087/full>
- Anggreni, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.118>
- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Barana, A., Boetti, G., & Marchisio, M. (2022). Self-Assessment in the Development of Mathematical Problem-Solving Skills. *Education Sciences*, 12(2), 81. <https://doi.org/10.3390/educsci12020081>
- Carstens, P. K. (2020). *Assessment in Simulation* (pp. 51–59). https://doi.org/10.1007/978-3-030-33660-8_4
- Darni, Lestari, Y., Murdiyanto, & Ahmadi, A. (2020). Self Assessment Is Implemented to Improve Students' Creative Writing Skill with Gender Themes. *KnE Social Sciences*, 4(10), 272–280. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7415>
- Efendi, N., Ginting, S. O., & Perangin-Angin, N. (2023). The Self-Character Development: Self-Character Development for KCK High School Students through the Outbound Training Learning Concept. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 679–686. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.13524>
- Fadilah, N. (2021). *Implementasi Penilaian Diri dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Refleksi Diri Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45–56. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpn/article/view/3431>
- Herdiawan, R. D. (2018). Authentic Assessment in Efl Teaching and Learning. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 9(1). <https://doi.org/10.26877/eternal.v9i1.2406>
- Laska, L., Lima, D., Shala, V., Balaj, H., & Ahmeti, A. (2023). Self-assessment as a mechanism for raising the quality of educational institutions, especially evaluation of the performance of teachers. In L. Abdullah & N. bt Alias (Eds.), *International Conference on Mathematical and Statistical Physics, Computational Science, Education, and Communication (ICMSCE 2022)* (p. 31). SPIE. <https://doi.org/10.1117/12.2675664>
- Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2023). Analisis minat belajar peserta didik pada mata pelajaran ips kelas iv a sdn 3 tugu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7989>
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). Eight Javanese teaching issues and its possible solutions: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural*

- Research, 3(2), 162-176.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.78>
- Rezai, M. J. (2019). *EFL Students' Language Accuracy Development through Self-Assessment*. CALL-EJ, 20(1), 1-17.
<https://caliej.org/index.php/journal/article/download/14/14/60>
- Rokhim, D. A. (2023). Implementation of the Javanese Alphabet Educative Game "Jable Board" to Increase Students' Learning Interest and Motivation. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.66430>
- Savira, S. I., & Laksmiwati, H. (2017). Self-Assessment to Assess Student's Performance in Academic Task to Improve Metacognition. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*.
<https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.14>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trincherro, R. (2020). The role of self-assessment of learning in university education. Ideas from field research. *Form@re: Open Journal per La Formazione in Rete*.
<https://doi.org/10.13128/FORM-8245>
- Utami, E. S., & Kurniati, E. (2014). *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2).
<https://doi.org/10.15294/jpp.v27i2.184>
- Wahyudi, A. R., Darni, D., & Andriyanto, O. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahan untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 440-451.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4612>
- Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207-228.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>